



Peran Kompetensi Kepribadian Guru dalam Membangun Karakter Murid melalui Pembiasaan Moral di Sekolah Dasar

Asep Ruri Harianto^{1*}, Lilis Kholisoh Nuryani², Maman Herman³, Asep Budi Tauhid⁴

¹⁻⁴Universitas Galuh, Indonesia

*Korespondensi penulis: asep.ruri@student.unigal.ac.id¹

Abstract. *Character education in elementary schools is currently facing increasingly complex challenges due to social changes and the decline of students' discipline, responsibility, and social awareness. In this context, teachers' personality competence plays an important role in the process of building students' character through moral habituation within the school environment. This study aimed to describe the role of teachers' personality competence in developing students' character through role modeling, moral guidance, and the creation of a conducive learning environment in elementary schools. The study employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the principal, teachers, and students at SDN Jatiwaras, Tasikmalaya Regency. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and thematic conclusion drawing. The findings revealed that teachers' personality competence contributed to character building through exemplary behavior, disciplinary habituation, positive interpersonal communication, and the creation of a safe and humanistic learning atmosphere. Character formation occurred through continuous social interaction and moral habituation in everyday school life. This study contributes theoretically to qualitative-based character education studies and practically to strengthening moral culture in elementary schools.*

Keywords: *Character Education; Climate Kondusif; Personality Competencies; Student Discipline; Teacher Example.*

Abstrak. Pendidikan karakter di sekolah dasar menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat perubahan sosial dan menurunnya perilaku disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian sosial siswa. Dalam konteks tersebut, kompetensi kepribadian guru menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter murid melalui pembiasaan moral di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran kompetensi kepribadian guru dalam membangun karakter murid melalui keteladanan, pembimbingan moral, dan penciptaan iklim belajar kondusif di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, dan siswa di SDN Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru berperan dalam membentuk karakter siswa melalui keteladanan perilaku, pembiasaan disiplin, komunikasi interpersonal yang positif, serta penciptaan suasana belajar yang aman dan humanis. Pembentukan karakter berlangsung melalui proses interaksi sosial dan pembiasaan moral secara berkelanjutan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap kajian pendidikan karakter berbasis pendekatan kualitatif serta kontribusi praktis bagi penguatan budaya moral di sekolah dasar.

Kata kunci: Disiplin Siswa; Iklim Kondusif; Keteladanan Guru; Kompetensi Kepribadian; Pendidikan Karakter.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter di sekolah dasar saat ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi, perubahan pola interaksi sosial, dan pergeseran nilai dalam kehidupan masyarakat. Fenomena menurunnya disiplin, tanggung jawab, sopan santun, serta kepedulian sosial siswa mulai terlihat dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menghadapi persoalan akademik, tetapi juga persoalan moral dan perilaku peserta didik yang memerlukan perhatian serius. Megawangi (2004) menjelaskan bahwa lemahnya pembentukan

karakter pada usia sekolah dapat memengaruhi perkembangan moral dan perilaku sosial anak dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks pendidikan dasar, guru memiliki posisi strategis sebagai figur teladan karena siswa masih berada pada tahap perkembangan imitasi sosial, yaitu kecenderungan meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari kualitas kepribadian guru dalam proses pembelajaran. Taleba (2023) menyatakan bahwa kompetensi kepribadian guru yang tercermin melalui kedisiplinan, kestabilan emosi, dan keteladanan perilaku memiliki pengaruh terhadap penguatan karakter siswa. Penelitian Sari et al. (2025) juga menunjukkan bahwa hubungan interpersonal guru dengan siswa serta konsistensi perilaku guru dalam kehidupan sekolah sehari-hari berperan penting dalam membangun perilaku sosial positif peserta didik. Selain itu, Sitorus et al. (2024) menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian guru berpengaruh terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di sekolah dasar. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan model sosial bagi peserta didik.

Secara empiris, hasil observasi awal di SDN Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan bahwa pembentukan karakter murid belum berjalan optimal, terutama pada aspek disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Masih ditemukan siswa yang kurang tertib dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, rendahnya kesadaran menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta kurangnya sikap hormat terhadap guru maupun teman sebaya. Guru telah berupaya membangun pembiasaan moral melalui penerapan disiplin, pembiasaan sopan santun, dan pemberian keteladanan dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Namun demikian, implementasi kompetensi kepribadian guru masih menghadapi beberapa kendala, seperti kurang konsistennya pengendalian emosi, komunikasi interpersonal yang belum optimal, dan belum maksimalnya penciptaan suasana belajar yang kondusif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kurikulum formal, tetapi juga oleh kualitas interaksi sosial dan keteladanan guru di lingkungan sekolah.

Sekolah dasar merupakan fase penting dalam pembentukan karakter karena pada tahap ini siswa belum memiliki kematangan moral yang kuat. Oleh karena itu, proses pembiasaan moral dan keteladanan guru menjadi bagian penting dalam pembentukan perilaku sosial peserta didik. Mulyasa (2013) menyatakan bahwa kompetensi kepribadian guru tercermin melalui sikap disiplin, tanggung jawab, kedewasaan, dan perilaku santun yang dapat menjadi teladan bagi siswa. Priansa (2014) juga menjelaskan bahwa guru yang memiliki kompetensi kepribadian baik cenderung mampu menciptakan hubungan interpersonal yang positif dan

suasana belajar yang kondusif sehingga mendukung proses pembentukan karakter peserta didik. Dalam praktik pendidikan karakter, pembiasaan moral melalui interaksi sosial sehari-hari menjadi salah satu strategi penting dalam proses internalisasi nilai pada siswa sekolah dasar.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas hubungan kompetensi kepribadian guru dengan pembentukan karakter siswa. Putra (2021) menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian guru berperan dalam penguatan disiplin siswa melalui pembiasaan perilaku positif di sekolah. Rosita (2023) juga menemukan bahwa keteladanan guru memengaruhi perkembangan sikap tanggung jawab dan perilaku sosial peserta didik. Penelitian Wanti dan Darmawan (2024) menunjukkan bahwa budaya sekolah yang dibangun melalui komunikasi positif dan pembiasaan moral memiliki pengaruh terhadap perkembangan karakter siswa. Akan tetapi, sebagian besar penelitian sebelumnya masih menggunakan pendekatan kuantitatif dan lebih menekankan pada hasil pembentukan karakter siswa. Kajian mengenai pengalaman sosial guru, proses pembiasaan moral, dan interaksi keseharian dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar masih relatif terbatas.

Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian dari program sekolah secara formal, sedangkan kajian mengenai bagaimana kompetensi kepribadian guru dimaknai dan diimplementasikan melalui praktik sosial sehari-hari belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal, pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui hubungan interpersonal, budaya sekolah, dan pengalaman sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan adanya gap penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut melalui pendekatan kualitatif agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pembentukan karakter melalui pembiasaan moral di lingkungan sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kompetensi kepribadian guru dalam membangun karakter murid melalui pembiasaan moral di sekolah dasar. Fokus penelitian diarahkan pada keteladanan guru, pembimbingan moral, dan penciptaan iklim belajar yang kondusif dalam proses pembentukan karakter siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis pendekatan kualitatif, serta memberikan kontribusi praktis bagi guru dan sekolah dalam memperkuat pembiasaan moral di lingkungan pendidikan dasar.

2. KAJIAN TEORITIS

Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi kepribadian merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki guru selain kompetensi pedagogik, profesional, dan sosial sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam menampilkan sikap, perilaku, dan karakter yang mencerminkan pribadi yang dewasa, stabil, arif, berwibawa, dan mampu menjadi teladan bagi peserta didik.

Mulyasa (2013) menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian mantap, disiplin, dewasa, dan berakhlak mulia sehingga mampu menjadi teladan dalam lingkungan pendidikan. Kompetensi tersebut tidak hanya terlihat dari kemampuan guru dalam mengendalikan diri, tetapi juga melalui cara guru berinteraksi, berkomunikasi, dan menunjukkan sikap moral dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dalam konteks pendidikan dasar, kompetensi kepribadian menjadi sangat penting karena siswa masih berada pada tahap perkembangan sosial yang kuat dipengaruhi oleh proses imitasi dan keteladanan.

Priansa (2014) menyatakan bahwa guru yang memiliki kompetensi kepribadian baik akan lebih mudah membangun hubungan interpersonal yang positif dengan siswa sehingga tercipta suasana belajar yang aman, nyaman, dan humanis. Selain itu, perilaku guru juga berpengaruh terhadap pembentukan budaya sekolah karena guru menjadi figur sosial yang diamati dan ditiru peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat tersebut diperkuat oleh penelitian Taleba (2023) yang menunjukkan bahwa keteladanan, kedisiplinan, dan kestabilan emosi guru berkontribusi terhadap penguatan karakter siswa melalui pembiasaan perilaku positif di sekolah.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki hubungan dengan pembentukan karakter siswa. Sitorus et al. (2024) menjelaskan bahwa guru yang mampu menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan komunikasi yang baik cenderung lebih efektif dalam membangun karakter peserta didik. Selain itu, Rosita (2023) menemukan bahwa keteladanan guru berpengaruh terhadap perkembangan perilaku sosial dan tanggung jawab siswa sekolah dasar. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kompetensi kepribadian guru tidak hanya menjadi atribut individual, tetapi juga menjadi bagian dari proses sosial dalam pembentukan karakter siswa.

Dalam perspektif pendidikan karakter, kompetensi kepribadian guru dipahami sebagai praktik sosial yang memengaruhi proses internalisasi nilai moral pada peserta didik. Guru berperan sebagai figur moral yang menghadirkan nilai disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kejujuran melalui perilaku dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Dengan demikian, kualitas kepribadian guru menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Pendidikan karakter merupakan proses sistematis untuk membentuk nilai moral, sikap, dan perilaku peserta didik melalui pembiasaan, keteladanan, serta penguatan budaya sosial di lingkungan pendidikan. Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga menekankan pembentukan perilaku dan kesadaran moral peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Megawangi (2004) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk membantu peserta didik memahami, merasakan, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti dalam kehidupan sosial. Pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang memiliki integritas moral, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kemampuan hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat. Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan karakter memiliki posisi penting karena fase usia anak merupakan tahap awal pembentukan kebiasaan dan perilaku sosial.

Kebijakan pendidikan nasional melalui Kurikulum Merdeka juga menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian penting dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kemendikbudristek (2022) menjelaskan bahwa nilai-nilai seperti gotong royong, mandiri, kreatif, bernalar kritis, beriman, dan berakhlak mulia perlu diintegrasikan dalam pembelajaran dan budaya sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui pengalaman sosial dan pembiasaan moral di lingkungan sekolah.

Penelitian Sari et al. (2025) menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan interpersonal antara guru dan siswa. Keteladanan guru, komunikasi yang positif, dan konsistensi perilaku dalam kehidupan sekolah sehari-hari menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai karakter peserta didik. Penelitian Wanti dan Darmawan (2024) juga menjelaskan bahwa budaya sekolah yang dibangun melalui pembiasaan moral dan interaksi sosial positif memiliki pengaruh terhadap perkembangan karakter siswa.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada implementasi program pendidikan karakter secara umum dan belum banyak mengkaji bagaimana pengalaman sosial guru serta praktik keseharian di sekolah membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan moral. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai implementasi kompetensi kepribadian guru dalam proses pembentukan karakter murid di sekolah dasar.

Pembiasaan Moral dalam Lingkungan Sekolah

Pembiasaan moral merupakan proses penanaman nilai melalui praktik sosial yang dilakukan secara berulang dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan dasar, pembiasaan moral dilakukan melalui kegiatan disiplin, budaya sopan santun, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan perilaku religius yang diterapkan dalam aktivitas sekolah.

Pembiasaan moral memiliki hubungan erat dengan teori belajar sosial yang menempatkan proses observasi dan imitasi sebagai bagian penting dalam pembentukan perilaku individu. Peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari lingkungan sekitar, terutama dari figur yang dianggap memiliki otoritas sosial seperti guru. Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi komponen utama dalam proses pembiasaan moral di sekolah.

Taleba (2023) menyatakan bahwa pembiasaan moral yang dilakukan guru melalui kedisiplinan, ketegasan, dan konsistensi perilaku mampu membangun karakter positif siswa secara bertahap. Proses tersebut berlangsung melalui interaksi sosial yang berulang sehingga nilai moral tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga menjadi bagian dari perilaku keseharian peserta didik. Penelitian Putra (2021) juga menunjukkan bahwa pembiasaan disiplin yang dilakukan secara konsisten dapat memperkuat karakter tanggung jawab dan kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah.

Selain itu, penelitian Yoana (2023) menjelaskan bahwa guru sebagai model sosial memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan perilaku siswa karena peserta didik cenderung belajar melalui pengamatan terhadap tindakan nyata yang dilakukan guru dalam kehidupan sehari-hari. Ketika guru mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai moral yang diajarkan, siswa akan lebih mudah menginternalisasi nilai tersebut dalam kehidupan sosial mereka.

Dalam pendekatan kualitatif, pembiasaan moral dipahami sebagai proses sosial yang melibatkan pengalaman, makna, dan interaksi antar individu dalam lingkungan pendidikan. Pembentukan karakter siswa tidak berlangsung secara instan, tetapi melalui proses internalisasi nilai yang terjadi secara terus-menerus melalui hubungan sosial di sekolah. Oleh karena itu,

pembiasaan moral menjadi bagian penting dalam memahami bagaimana kompetensi kepribadian guru berperan dalam membangun karakter murid di sekolah dasar.

Kerangka Pemikiran Penelitian

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki keterkaitan erat dengan proses pembentukan karakter murid di sekolah dasar. Guru yang memiliki kepribadian positif cenderung lebih efektif dalam membangun pembiasaan moral melalui keteladanan perilaku, pembimbingan sosial, dan penciptaan suasana belajar yang kondusif. Sebaliknya, lemahnya kompetensi kepribadian guru dapat memengaruhi efektivitas pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Dalam penelitian ini, kompetensi kepribadian guru dipahami melalui tiga dimensi utama, yaitu keteladanan guru, pembimbingan moral, dan penciptaan iklim belajar kondusif. Ketiga dimensi tersebut dipandang sebagai proses sosial yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter murid melalui pembiasaan moral dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa pembentukan karakter murid tidak hanya dipengaruhi oleh program pendidikan karakter secara formal, tetapi juga oleh kualitas kepribadian guru dalam menjalankan perannya sebagai figur teladan di sekolah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam pengalaman, interaksi sosial, serta praktik pembiasaan moral yang dilakukan guru dalam membangun karakter murid di sekolah dasar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran kontekstual mengenai makna dan proses sosial yang terjadi dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial secara holistik melalui pengumpulan data deskriptif berupa kata-kata, perilaku, dan pengalaman subjek penelitian. Sementara itu, Creswell (2018) menjelaskan bahwa pendekatan studi kasus digunakan untuk mengkaji suatu fenomena secara intensif dalam konteks kehidupan nyata. Dalam penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah peran kompetensi kepribadian guru dalam membangun karakter murid melalui pembiasaan moral di lingkungan sekolah dasar.

Penelitian dilaksanakan di SDN Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan berbagai bentuk pembiasaan moral dalam aktivitas pembelajaran dan budaya

sekolah, namun implementasinya masih menghadapi beberapa kendala terkait konsistensi keteladanan dan pembentukan karakter siswa.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan siswa yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses pembentukan karakter di sekolah. Teknik purposive digunakan untuk memperoleh informan yang dianggap memiliki pengalaman dan pemahaman yang relevan dengan fokus penelitian. Kepala sekolah dipilih karena berperan dalam pengelolaan budaya sekolah, sedangkan guru dipilih karena terlibat langsung dalam pembiasaan moral dan interaksi sosial dengan siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami situasi sosial, perilaku guru, serta aktivitas pembiasaan moral dalam kegiatan pembelajaran dan lingkungan sekolah. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan makna yang dimiliki informan terkait implementasi kompetensi kepribadian guru dalam pembentukan karakter murid. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa catatan sekolah, tata tertib, program pembiasaan, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan makna yang ditemukan selama proses penelitian berlangsung.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik tersebut digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keteladanan Guru sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Murid

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru di SDN Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya diwujudkan melalui praktik keteladanan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Keteladanan tersebut terlihat dari kedisiplinan guru hadir tepat waktu, penggunaan

bahasa yang santun, tanggung jawab terhadap tugas pembelajaran, serta kemampuan menjaga sikap dalam interaksi sosial dengan siswa maupun sesama guru. Guru tidak hanya menyampaikan nilai moral secara verbal, tetapi juga berupaya memperlihatkan perilaku yang dapat dijadikan contoh langsung oleh siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa pembentukan karakter siswa lebih efektif dilakukan melalui contoh perilaku dibandingkan hanya melalui pemberian nasihat. Salah satu guru menyampaikan bahwa:

“Kalau guru ingin siswa disiplin, maka guru juga harus menunjukkan disiplin terlebih dahulu, mulai dari datang tepat waktu sampai menjaga sikap di depan siswa.”

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa cenderung mengikuti kebiasaan guru dalam menjaga ketertiban kelas, mengucapkan salam, serta membiasakan perilaku sopan saat berinteraksi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa proses pembentukan karakter di sekolah dasar berlangsung melalui mekanisme imitasi sosial, yaitu kecenderungan siswa meniru perilaku figur yang dianggap memiliki otoritas moral di lingkungan sekolah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2013) yang menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian guru tercermin dalam kemampuan menampilkan pribadi yang disiplin, dewasa, arif, dan berakhlak mulia sehingga mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Selain itu, Priansa (2014) menyatakan bahwa perilaku guru memiliki pengaruh terhadap pembentukan budaya sosial di sekolah karena guru merupakan figur yang diamati dan ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian Taleba (2023) yang menunjukkan bahwa keteladanan dan kestabilan emosi guru berkontribusi terhadap penguatan karakter siswa melalui pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah. Penelitian Rosita (2023) turut menjelaskan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh terhadap perkembangan tanggung jawab dan perilaku sosial peserta didik di sekolah dasar. Dengan demikian, keteladanan guru tidak hanya berfungsi sebagai strategi pendidikan karakter, tetapi juga menjadi bagian dari proses sosial dalam internalisasi nilai moral siswa.

Secara kualitatif, temuan penelitian memperlihatkan bahwa pembentukan karakter siswa lebih mudah terjadi ketika nilai moral diwujudkan secara nyata melalui perilaku guru dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Sebaliknya, ketidakkonsistenan perilaku guru dapat memengaruhi efektivitas pendidikan karakter karena siswa cenderung lebih memperhatikan praktik nyata dibandingkan instruksi verbal yang diberikan guru.

Pembiasaan Moral melalui Interaksi Sosial Guru dan Murid

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan moral di SDN Jatiwaras dilakukan melalui berbagai aktivitas rutin yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Pembiasaan tersebut meliputi kegiatan berdoa sebelum pembelajaran, budaya memberi salam, menjaga kebersihan kelas, disiplin waktu, menghormati guru dan teman sebaya, serta membiasakan siswa bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Guru tidak hanya berperan sebagai pengawas perilaku siswa, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang memberikan arahan dan penguatan secara berkelanjutan. Dalam wawancara, salah satu guru menyampaikan bahwa:

“Karakter siswa tidak bisa dibentuk dalam satu atau dua kali kegiatan. Harus dibiasakan setiap hari supaya mereka terbiasa melakukan hal baik.”

Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi sosial antara guru dan siswa menjadi ruang utama berlangsungnya pembiasaan moral. Guru membangun komunikasi interpersonal melalui teguran yang santun, pemberian motivasi, penghargaan terhadap perilaku positif, serta pendekatan emosional kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan perilaku di sekolah. Interaksi tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui proses sosial yang terus-menerus dalam kehidupan sekolah.

Temuan penelitian ini mendukung pendapat Megawangi (2004) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter harus dilakukan melalui proses pembiasaan dan internalisasi nilai secara berkelanjutan dalam lingkungan sosial peserta didik. Selain itu, penelitian Putra (2021) menunjukkan bahwa pembiasaan disiplin yang dilakukan secara konsisten mampu memperkuat tanggung jawab dan kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah. Penelitian Wanti dan Darmawan (2024) juga menjelaskan bahwa budaya sekolah yang dibangun melalui pembiasaan moral dan interaksi sosial positif memiliki pengaruh terhadap perkembangan karakter peserta didik.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sari et al. (2025) yang menegaskan bahwa hubungan interpersonal guru dengan siswa memiliki pengaruh terhadap pembentukan perilaku sosial dan moral peserta didik di sekolah dasar. Guru yang mampu membangun komunikasi positif cenderung lebih efektif dalam menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial pada siswa.

Dalam perspektif pendidikan karakter, pembiasaan moral tidak hanya dipahami sebagai aktivitas rutin sekolah, tetapi sebagai proses sosial yang membentuk kesadaran moral siswa melalui pengalaman langsung. Ketika siswa mengalami interaksi sosial yang positif secara

berulang, mereka akan lebih mudah memahami dan menerapkan nilai disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Penciptaan Iklim Belajar Kondusif dalam Penguatan Karakter Murid

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berupaya menciptakan iklim belajar yang aman, nyaman, dan humanis sebagai bagian dari proses pembentukan karakter siswa. Guru membangun suasana pembelajaran yang komunikatif melalui pendekatan ramah, pemberian motivasi, penghargaan terhadap pendapat siswa, serta kemampuan mengendalikan emosi selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam observasi lapangan ditemukan bahwa siswa lebih aktif dan percaya diri ketika guru menggunakan komunikasi yang positif dan tidak bersifat otoriter. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran tanpa rasa takut. Selain itu, guru juga berusaha menjaga stabilitas emosi ketika menghadapi perilaku siswa yang kurang disiplin agar suasana belajar tetap kondusif.

Salah satu guru menyampaikan bahwa:

“Kalau siswa merasa nyaman dengan guru, mereka biasanya lebih mudah diarahkan dan mau mendengarkan nasihat.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hubungan interpersonal yang positif menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. Ketika siswa merasa dihargai dan diterima dalam lingkungan sekolah, mereka cenderung lebih mudah membangun sikap percaya diri, disiplin, dan tanggung jawab dalam aktivitas pembelajaran.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Priansa (2014) yang menyatakan bahwa kompetensi kepribadian guru berpengaruh terhadap terciptanya hubungan interpersonal yang positif dan suasana belajar yang kondusif. Penelitian Yoana (2023) juga menjelaskan bahwa guru sebagai model sosial memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan perilaku siswa melalui komunikasi dan interaksi sosial sehari-hari.

Selain itu, penelitian Sitorus et al. (2024) menunjukkan bahwa komunikasi positif dan pengendalian emosi guru memiliki hubungan dengan pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik. Penelitian Wanti dan Darmawan (2024) turut menegaskan bahwa budaya sekolah yang humanis dan komunikatif dapat memperkuat proses internalisasi nilai moral siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki keterkaitan erat dengan proses pembentukan karakter murid di sekolah dasar. Keteladanan guru, pembiasaan moral, dan penciptaan iklim belajar kondusif merupakan bagian dari proses sosial yang saling berkaitan dalam membangun perilaku moral siswa. Dalam

penelitian ini, pembentukan karakter dipahami bukan hanya sebagai hasil program pendidikan formal, tetapi sebagai proses internalisasi nilai yang berlangsung melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki peran penting dalam membangun karakter murid melalui pembiasaan moral di sekolah dasar. Keteladanan guru yang tercermin dalam sikap disiplin, tanggung jawab, komunikasi santun, dan perilaku positif menjadi bagian utama dalam proses internalisasi nilai karakter siswa. Selain itu, pembiasaan moral yang dilakukan secara konsisten melalui kegiatan rutin sekolah serta interaksi sosial antara guru dan murid mampu membentuk perilaku disiplin, kepedulian sosial, dan sikap tanggung jawab siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penciptaan iklim belajar yang kondusif melalui komunikasi interpersonal yang positif, pendekatan humanis, dan pengendalian emosi guru berkontribusi terhadap penguatan karakter murid. Dengan demikian, pembentukan karakter di sekolah dasar tidak hanya dipengaruhi oleh program pendidikan formal, tetapi juga oleh kualitas kepribadian guru dalam menjalankan perannya sebagai teladan dan pembimbing moral di lingkungan sekolah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu sekolah dasar sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada konteks sekolah yang berbeda. Selain itu, penelitian ini lebih berfokus pada pengalaman dan praktik guru dalam pembiasaan moral di lingkungan sekolah tanpa melibatkan secara mendalam faktor keluarga dan lingkungan sosial di luar sekolah.

Saran

Sekolah perlu memperkuat budaya pembiasaan moral melalui program yang terintegrasi dengan aktivitas pembelajaran dan kehidupan sekolah sehari-hari. Guru juga diharapkan terus meningkatkan kompetensi kepribadian, khususnya dalam aspek keteladanan, komunikasi interpersonal, dan pembimbingan moral siswa agar proses pembentukan karakter berjalan lebih optimal.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian pada konteks sekolah yang lebih luas dengan melibatkan faktor keluarga, budaya sekolah, dan lingkungan sosial peserta didik sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pembentukan karakter siswa di sekolah dasar.

DAFTAR REFERENSI

- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan penguatan profil pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan karakter: Solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Priansa, D. J. (2014). *Kinerja dan profesionalisme guru*. Bandung: Alfabeta.
- Putra, G. (2021). Implementasi kompetensi kepribadian guru dalam penguatan karakter disiplin peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–158.
- Rosita, N. (2023). Pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 98–110.
- Sari, M. Z., Simbolon, M. E., Hendayani, S., Gunawan, A., & Acesta, A. (2025). Karakter guru dalam aspek kompetensi kepribadian pada proses pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(2), 757–767.
- Sitorus, G. A., Sembiring, D., & Hutahaean, J. (2024). Pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 201–214.
- Taleba, R. D. (2023). Implementasi kompetensi kepribadian guru dalam penguatan karakter religius siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(2), 1123–1134.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Wanti, M. W., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 120–132.
- Yoana, L. (2023). Peranan guru sebagai model dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 11(2), 130–142.